



**Yulius Candra
 Kasiwali¹
 Gregorius S. K. Luli²
 Paulus Pati Lewar³
 Maria Mingkol⁴**

MAKNA PELAYAN PASTORAL DI PAROKI SANTO YOHANES BAPTISTA BOGANATAR- KEUSKUPAN MAUMERE DALAM TERANG INJIL YOHANES 6: 1-15

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk (1) memahami makna pelayanan pastoral di Paroki Santo Yohanes Baptista Boganatar, (2) mengetahui makna pelayanan pastoral di Paroki Santo Yohanes Baptista Boganatar-Keuskupan Maumere dalam terang Injil Yohanes 6:1-15. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif-kuantitatif. Objek yang diteliti pelayanan pastoral dan umat Paroki Santo Yohanes Baptista Boganatar. Wujud data dalam penelitian ini adalah berupa sumber data primer dan skunder dari hasil wawancara dengan pelayanan pastoral dan umat Paroki Santo Yohanes Baptista Boganatar, observasi langsung di lapangan, dan pembicaraan tidak resmi. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku referensi yang berhubungan dengan tema ini: makna pelayanan pastoral di Paroki Santo Yohanes Baptista Boganatar-Keuskupan Maumere dalam terang Injil Yohanes 6:1-15.. Dalam Injil Yohanes 6: 1-15 dikisahkan bahwa orang banyak melihat tanda yang dikerjakan Yesus, dan mereka itu mau menjadikannya raja. Memang benar dalam tiga tugas pokok Yesus Kristus sebagai imam, nabi dan raja, Yesus Kristus tidak terlepas menjadi seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang baik tidak membiarkan suatu situasi yang salah berlangsung terus, seolah-olah tidak bisa melakukan pembenahan agar bisa keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh pengikut-Nya. Seorang pemimpin yang baik bukan hanya menunjukkan jalan bagi orang-orang lain melainkan ia melangkah di jalan yang sama bersama dengan mereka. Totalitas pelayanan kepada orang kecil dan tugas kenabian pelayanan pastoral paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar mencontohi Gembala yang baik. Maka Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik adalah contoh dan panutan bagi setiap pastor yang harus direnungkan dan diteladani dalam tugas pelayanannya sebagai pastor paroki. Konteks Pelayanan Pastoral di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar adalah untuk semua umat terlebih mereka yang sakit, cacat, menderita dan miskin. Mereka yang sakit, cacat, dan menderita diberi pelayanan dan kesempatan untuk misa maupun melayani komuni orang sakit. Dalam Regio Gerejani Nusa Tenggara telah dikeluarkan buku pegangan khusus bagi para pastor paroki, yakni Buku Tata Laksana Karya Pastoral (TKLP) bagi Pastor Paroki. Salah satu tuntutan yang harus diperhatikan oleh Paroki adalah administrasinya. Efektifitas kepemimpinan pastoral, pelayanan dan karya pastoral serta berbagai mekanisme pastoral akan sangat didukung oleh administrasi paroki yang baik dan rapih. Dengan demikian totalitas pelayanan kepada orang kecil dan tugas kenabian pelayanan pastoral paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar dapat terwujud secara tepat.

Kata Kunci: Totalitas Pelayanan, Pelayanan Pastoral, Administrasi Paroki

Abstract

This research aims to (1) understand the meaning of pastoral care in the Parish of St. John the Baptist Boganatar, (2) know the meaning of pastoral care in the Parish of St. John the Baptist Boganatar-Maumere Diocese according to the Gospel of John 6:1-15. The method used in this research is descriptive qualitative-quantitative. The objects studied were pastoral ministers and parishioners of St. John the Baptist Boganatar Parish. The form of data in this research is in the form of primary and secondary data sources from interviews with pastoral ministers and

^{1,2,3)} Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

⁴Sekolah Tinggi Pastoral, Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang STP-IPI Malang
 email:candrakasiwali4@gmail.com

parishioners of St. John the Baptist Boganatar, direct observation in the field, and unofficial conversations. In addition, the author also uses reference books related to this theme: The Totality of Service to the Poor and the Prophetic Duty of Pastoral Ministers in St. John the Baptist Boganatar Parish-Maumere Diocese According to the Gospel of John 6: 1-15. In the Gospel of John 6: 1-15, told that the people saw the sign that Jesus did, and they wanted to make Him king. It is true that in the three main duties of Jesus Christ as Priest, Prophet and King, Jesus Christ is inseparable from being a leader. A good leader does not allow a wrong situation to continue, as if he cannot make improvements in order to get out of the difficulties faced by his followers. A good leader not only points the way for others but walks the same path with them. The totality of service to the poor and the prophetic duty of pastoral ministers of the parish of St. John the Baptist Boganatar imitates the good Shepherd. Thus, Jesus Christ as the Good Shepherd is an example and role model for every priest who must be contemplated and emulated in his ministerial duties as a parish priest. The context of Pastoral Ministry in St. John the Baptist Boganatar Parish is for all people, especially those who are sick, disabled, suffering and poor. Those who are sick, disabled, and suffering are given services and opportunities for Holy Mass and communion services for the sick. In the Nusa Tenggara Church Region, a handbook has been published specifically for parish priests, namely the Book of Pastoral Work Procedures (TKLP) for Parish Priests. One of the demands that must be considered by the Parish is about administration. The effectiveness of pastoral leadership, services and pastoral works as well as various pastoral mechanisms will be greatly supported by good and neat parish administration. Thus the totality of service to the poor and the prophetic duty of pastoral ministers of the parish of St. John the Baptist Boganatar can be realized appropriately.

Keywords: Totality of Service, Pastoral Care, Parish Administration

PENDAHULUAN

Paroki St. Yohanes Baptista (1950) pada tahun ini 2025 merayakan Hari Ulang Tahunnya ke-75 Tahun. Paroki St. Yohanes Baptista Boganatar adalah paroki yang berada di wilayah paling Timur dari Keuskupan Maumere. Dalam sensus terakhirnya (akhir 2023), jumlah umat Katolik yang mendiami wilayah ini adalah 5038 jiwa, yang masuk agama Kristen Protestan 10 jiwa, dan juga masuk agama Islam berjumlah 12 jiwa. Semuanya menyebar dalam 64 Komunitas Umat Basis (KUB), 8 Stasi (termasuk Stasi Pusat), dan 23 lingkungan. Ada dua bahasa yang dituturkan di wilayah ini: Bahasa Muha(g) dan Krowin. Selain pendatang yang masuk lewat kawin-mawin, kebanyakan penduduk di wilayah ini bersuku Lewar, Tukan, Mau, Lewuk, Liwu, Mage dan Iri. Tetapi semua hidup dalam tradisi adat yang hampir sama di wilayah Tana Ai. Tulisan ini memperkenalkan situasi pastoral di wilayah ini. Hal ini dibuat untuk mengetahui rekam jejak para Misionaris SVD bahkan imam Keuskupan Agung Ende yang melayani Paroki Boganatar pada waktu itu kekurangan imam dan pada saat ini berada dalam wilayah Keuskupan Maumere. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas Makna Pelayanan Pastoral Di Paroki Santo Yohanes Baptista Boganatar-Keuskupan Maumere Menurut Injil Yohanes 6: 1-15.

METODE

Metode penelitian yang digunakan metode kepustakaan dan studi lapangan. Metode kepustakaan digunakan demi memperkaya cakrawala berpikir maka dari itu Penulis mencari sejumlah buku, dokumen, dan artikel berkaitan dengan penjelasan seputar “**Makna Pelayanan Pastoral di Paroki St. Yohanes Baptista Boganatar-Keuskupan Maumere dalam Terang Injil Yohanes 6: 1-15**”. Studi lapangan dengan berkonsentrasi pada wawancara dan pembicaraan tidak resmi. Harus diakui bahwa berbicara tentang “**Makna Pelayanan Pastoral di Paroki St. Yohanes Baptista Boganatar-Keuskupan Maumere dalam Terang Injil Yohanes 6: 1-15**” merupakan sebuah tema yang kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yesus Kristus Sebagai Model Pelayanan Pastoral Dalam Terang Injil Yohanes 6: 1-15.

Yesus Kristus bukan saja berbicara mengenai rencana-rencana agung Bapa-Nya melainkan Ia memenuhi kehendak Bapa-Nya. Ia menyembuhkan orang-orang sakit, Ia memberi makan kepada orang-orang lapar, dan Ia mengusir roh-roh jahat dari orang-orang yang

kerasukan. Yesus Kristus serentak memimpin dan melayani. Memimpin dan melayani orang, menurut Yesus Kristus adalah tugas yang satu dan sama dalam pelayanan kepada orang kecil. Yesus Kristus sendiri mengatakan: “Anak Manusia datang bukan dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawah-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28). Ia juga mengatakan: “Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan” (Luk. 22:27) (Fritz Lobinger, May Miller dan Anselm Prior, 1999:25). Dalam Yohanes 6: 1-15 dikisahkan bahwa orang banyak melihat tanda yang dikerjakan Yesus, dan mereka itu mau menjadikannya raja. Memang benar dalam tiga tugas pokok Yesus Kristus sebagai imam, nabi dan raja, Yesus Kristus tidak terlepas menjadi seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang baik tidak membiarkan suatu situasi yang salah berlangsung terus, seolah-olah tidak bisa melakukan pembenahan agar bisa keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh pengikut-Nya. Seorang pemimpin yang baik bukan hanya menunjukkan jalan bagi orang-orang lain melainkan ia melangkah di jalan yang sama bersama dengan mereka. Ia telah mengikuti teladan Kristus yang selalu mempraktekkan apa yang Ia ajarkan (Fritz Lobinger, May Miller dan Anselm Prior, 1999:24). Dalam Yohanes 6:2 melihat motif serupa: orang banyak mencari Yesus karena tanda yang telah dikerjakan. Berhadapan dengan karya Yesus, orang harus mengenal realitas perutusan Yesus, kehadiran Ilahi di dalam karya tersebut. Dalam tanda roti Yesus menyatakan diri sebagai santapan rohani bagi kehidupan, di dalam sabda dan jalan-Nya, khususnya di dalam tindakan kasih-Nya (St. Darmawijaya, 1988:59-60).

Ketika Yesus melihat Andreas dan seorang anak yang membawa 5 buah roti dan 2 ekor ikan, Ia menyuruh para murid memerintahkan orang-orang itu duduk. Di situ nampaknya banyak rumput kata Yohanes 6:10 mengingatkan Markus 6:39 dan pernyataan ini mengarahkan pembaca kepada ingatan masa mesianis, bila mana padang gurun akan menjadi perumputan yang hijauh, (bdk. Yes. 41:18) (St. Darmawijaya, 1988:62). Dengan kata lain, Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk membuat orang banyak itu duduk, bersila seperti untuk makan; duduk di atas rumput yang pada akhir musim hujan itu selalu banyak. Yesus ditampilkan sebagai Gembala yang membaringkan domba-domba di padang yang berumput hijauh (Mzm. 23:2). Lima ribu orang takkan kekurangan ketika Yesus mengambil dan membagi-bagikan kelima roti jelai yang sesungguhnya hanya cukup untuk satu dua orang. Yesus melebihi nabi Elisa, dengan lima roti jelai saja Ia membuat lima ribu orang berkelimpahan (Martin Harun, 2015:117). Dalam cerita Markus, Matius, dan Lukas, Yesus mengambil dan memberkati dan memecahkan dan memberikan roti. Demikian juga, para pelayan Ekaristi melakukan hal demikian dalam perayaan Ekaristi. Gambaran Yohanes sama modelnya, tetapi dengan beberapa perbedaan. Dalam 6: 11, Yesus mengambil, mengucap syukur, dan membagikan. Dalam bahasa Yunani untuk bersyukur adalah *eucharisteo*, yang menjadi akar kata Ekaristi. Tekanan Ekaristi yang sama tampak dalam ayat 12-13 di mana ikan menghilang dari pembicaraan dan hanya berbicara tentang roti dan perhatian yang harus diberikan terhadap pengumpulan sisa-sisa. Tanda pada ayat 14 dalam mujizat ini menunjukkan Yesus sebagai roti kehidupan, terutama dalam Ekaristi (Lembaga Biblika Indonesia, 2002:172).

Selain itu, dalam Injil Yohanes, berbeda dengan Injil-injil lain, roti dan ikan dibagikan oleh Yesus sendiri, sebanyak yang dikehendaki orang banyak sehingga mereka semua kenyang. Murid-murid tidak dilibatkan dalam pembagiannya. Semuanya adalah prakarsa dan karya Yesus sendiri, sesuai dengan apa yang akan dijelaskan dalam wejangan nanti: Yesus memberi roti kehidupan bahkan ia sendirilah roti kehidupan. Murid-murid-Nya disuruh untuk mengumpulkan roti yang lebih. Terkumpullah dua belas bakul potongan-potongan. Tujuannya “supaya tidak ada yang hilang” (bukan terbuang). Kelebihan potongan-potongan roti yang tidak boleh hilang ini adalah pralambang makanan yang tidak akan binasa, yang bertahan untuk hidup kekal (ayat 27). Kedua belas murid diberi tanggung jawab atas pemberian Yesus itu agar tetap tersedia bagi umat yang akan datang (Martin Harun, 2015:117-118).

Ditegaskan kembali dalam Injil Sinoptik bahwa bukan para murid membagikan roti melainkan Yesus sendirilah yang membagikan roti itu. Para murid hanya disuruh mengumpulkan sisanya sebanyak 12 keranjang. Mengumpulkan potongan-potongan supaya tidak ada yang hilang adalah pokok dari penafsiran ayat 12. “Mengumpulkan” dan “potongan-potongan” adalah istilah ekaristis yang ditemukan dalam literatur patristik awal. “Dua Belas” seringkali menyimbolkan dua belas suku Israel namun tekananya ada pada melimpahnya

makanan yang disediakan oleh Yesus (Daniel Durken, 2018:535-536). Jumlah 12 itu mengingatkan pada 12 rasul dan 12 suku Israel yang tersebar di mana-mana, itu sebetulnya perkiraan belaka. Namun perkiraan itu memang mempunyai dasar-dasarnya. Motif simbolis itu memang cukup tradisional, dan penginjil Yohanes juga menekankan simbolik semacam itu (bdk. Yoh. 11:51-52). Bahkan dengan jelas penginjil memberikan keterangan yang orisinal agar jangan ada yang terbuang (ay. 12). Istilah yang sama dikatakan pada Yoh. 6:39 untuk mempertahankan iman akan kehidupan abadi (bdk. Yoh. 17:12). Namun, kelompok orang banyak itu memandang hal itu secara berbeda (ay. 14-15) yaitu inilah kekuatan simbolik: mewartakan (St. Darmawijaya, 1988:63).

Konteks Misi Pelayan Pastoral Di Paroki Santo Yohanes Baptista Boganatar Oleh Misionaris Barat

Pelayan pastoral sebelum tahun 1950-an tidak bisa dikisahkan. Karena kurangnya arsip, informan dan pelayanan pastoral sangat terbatas. Pelayanan pastoral sangat terbatas pada waktu itu karena pelayan pastoral lebih menekankan pada pemberian sakramen, bahkan tanpa persiapan yang matang. Kunjungan umat pun menjadi sulit karena tempat tinggal umat terpencar. Dari tahun 1950-1970-an wilayah Paroki Bintang Laut Nebe (kini) masih bergabung dengan Paroki induk Paroki Boganatar. Karena itu, wilayah pelayanan pastoral masih sangat luas. Lebih lagi, semua wilayah belum bisa dijangkau dengan kendaraan. Para Misionaris pada waktu itu melakukan pelayanan pastoral dengan menggunakan kuda dan berjalan kaki. Oleh karena itu, hampir semua waktu kerja dari pastor sepanjang tahun dibaktikan untuk berpatroli. Di samping itu, hal lain yang dibuat oleh pastor adalah sebagai berikut: *pertama*, pembentukan kelompok kontas gabungan karena tahun 1950-an setelah Patung Bunda Maria dari Fatima dihantar keliling Flores. Waktu itu, perkampungan kecil dibuat satu gabungan. Kegiatan utama di sini adalah umat berkumpul dari rumah ke rumah secara bergilir dan berdoa Rosario, terutama dalam bulan Mei dan Oktober. *Kedua*, pembentukan Santa Anna oleh P. Yosef Niessen, SVD di pusat Paroki pada tahun 1949. Di samping berdoa bersama, kelompok Santa Anna ini membersihkan Gereja dan Kapela. *Ketiga*, adanya “Bapa Penolong” atau “Guru Agama” di setiap kampung. Mereka mengatur urusan gerejani di kampung dan memimpin ibadat pada hari Minggu, dan mempersiapkan penerima Komuni pertama. Kesaksian hidup mereka sangat diapresiasi oleh umat. *Keempat*, pendirian Asrama untuk murid-murid SD oleh P. Adrianus Bucko, SVD di Boganatar, di mana terdapat satu-satunya SR di wilayah ini (Anton Kappler, 2009:150-153).

Pelayanan pastoral pada masa terakhir di Paroki Boganatar oleh Misionaris asal Jerman P. Anton Kappler, SVD sejak 5 November 1995-2014 bisa dilukiskan beberapa aspek sebagai berikut: *pertama*, pelayanan misa. Umat di setiap kampung membangun Kapelanya dan satu Gereja Paroki sehingga ada satu Gereja pusat dan 14 Kapela yang dibangun oleh P. Anton Kappler, SVD untuk mempermudah pelayanan pastoral di Paroki Boganatar. Banyaknya Kapela di setiap kampung oleh karena itu, Pater Anton dibantu oleh 2 imam dari Seminari Hokeng untuk merayakan Ekaristi pada hari Minggu di 8 Kapela (Plus 1 misa pada Sabtu malam). Tiga Suster SSps memimpin ibadat Sabda dan Komuni. Pada perayaan Natal dan Paska diusahakan mendatangkan Pastor tamu dari Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Pada hari biasa ada perayaan misa di pusat Paroki dan di salah satu Kapela sesuai dengan jadwal tetap misa harian. Sejak tahun 2003 setiap bulan diusahakan agar setiap stasi dapat dikunjungi pada malam hari. Dalam kunjungan tersebut berbagai persiapan penerimaan sakramen, dialog dengan umat mengenai berbagai isu yang dirasa penting seperti tema tentang pelayanan sakramen, pendidikan, sosial-ekonomi, lingkungan hidup dan pembangunan, biasanya dibuat setelah misa. Hasil dari dialog tersebut kemudian dibicarakan bersama DPP dan diputuskan bahwa: pertama, setiap dua bulan di setiap Kapela dilaksanakan penerimaan sakramen permandian. Oleh karena itu, ada persiapan yang matang melalui pembinaan kepada orang tua dan wali baptis. Kedua, pembangunan fisik (pra-sarana pelayanan) akan diatur bersama Desa, Dusun, dan RT seperti membuka jalan ke Dusun Bubuk, membuat stapak atau rabat di jalan yang rusak, membangun Kapela di setiap stasi, membangun Sekolah SMPK St. Antonius Boganatar, membangun TTK di setiap Dusun, membangun SDK Natamude, membangun kembali gedung SDK Boganatar, SDK Ojang, SDK Hikong serta membangun Mes Guru di setiap SD dan

pembangunan Bak Air minum di setiap mata air dan air tersebut disalurkan ke rumah umat Paroki Boganatar.

Kedua, pelayanan kategorial. Beberapa kelompok diberikan pendampingan tetap sebagai berikut: *pertama*, untuk anak-anak Sekolah pelayan pastoral mengadakan perayaan Ekaristi di sekolah-sekolah, pengakuan bulanan, dan pendampingan SEKAMI setiap hari Minggu pada Sekolah Minggu. *Kedua*, untuk Kelompok Orang Muda Katolik (OMK) mulai diaktifkan lagi, terutama menjelang pekan MUDIKA Keuskupan Maumere 2008 sampai sekarang. *Ketiga*, Kelompok Santa Anna, Santo Yoakim dan Legio Maria didampingi oleh para suster SSpS. *Keempat*, para guru SD dan SMP didampingi oleh Pastor Paroki dalam mengadakan rekoleksi tahunan bersama umat.

Ketiga, Dewan Pastoral Paroki (DPP) Santo Yohanes Pemandi Boganatar mempunyai struktur yang jelas 14 seksi termasuk juga di lingkungan dan Komunitas Umat Basis (KUB) di Paroki. DPP mengadakan pertemuan dua bulan sekali dengan tema sesuai dengan kebutuhan dan Rencana Kerja Keuskupan. Pertemuan DPP pada awal tahun membahas rencana kerja tahunan paroki. Sayangnya, inisiatif anggota DPP secara keseluruhan tampak belum maksimal. Belum banyak hal sempat dibicarakan dan dilaksanakan. Patut ditambahkan, hasil pertemuan DPP disampaikan kepada umat lewat surat kepada lingkungan dan KUB.

Keempat, para suster SSpS. Mereka adalah penolong utama dalam karya pastoral di Paroki. Kongregasi SSpS resmi menetap di Paroki Boganatar sejak tanggal 24 Oktober 2002 sampai sekarang. Ada tiga suster yang pertama yang berkarya di Paroki Boganatar yaitu Sr. Geralda, SSpS, Sr. Paulin, SSpS dan Sr. Eda, SSpS. Mereka biasanya mendampingi umat dalam pelayanan ibadat hari Minggu, mendampingi umat di lingkungan dalam persiapan penerimaan sakramen dan pesta Gereja Paroki dan membuat kunjungan keluarga dan orang sakit. Mereka juga mendampingi kelompok kategorial lain seperti Kelompok Orang Muda Katolik (OMK), Kelompok Santa Anna, Santo Yoakim dan Legio Maria. Dalam bidang pendidikan mereka menjadi moderator dan koordinator untuk semua TKK, guru SMP, dan OMK di dalam Paroki Boganatar. Bahkan mereka memberikan pendampingan rumah tangga dalam Pastoral Keluarga dan mempromosikan obat-obatan aliamiah. Singkatnya, mereka melayani hampir di seluruh bidang.

Patut diapresiasi karena sejak tahun 2003, paroki Boganatar setiap tahun selalu mendapatkan seorang diakon dan imam baru dari Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero yang melakukan prakteknya. Sekalipun waktu mereka terbatas, mereka sangat membantu dalam karya pastoral di Paroki ini. Demikian juga pada tahun 2008, para frater dari Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero mengunjungi Paroki ini secara teratur dua kali dalam sebulan. Dalam kunjungan tersebut mereka bekerja bersama keluarga atau umat di kebun, pada malam hari mereka bertemu dengan umat dalam KUB, kemudian mereka membicarakan hal-hal penting, misalnya hal pendidikan dan ekonomi keluarga.

Konteks Misi Pelayan Pastoral Di Paroki Santo Yohanes Baptista Boganatar Oleh Imam Keuskupan Agung Ende Dan Misionaris Lokal Keuskupan Maumere

Dari Katalogus SVD diketahui bahwa pada tahun 1950 resmi menjadi Paroki St. Yohanes Pemandi Boganatar. Sebelumnya, wilayah Paroki Boganatar masih bersatu dengan Paroki Nebe. Sejak masa itu, paroki ini telah dikepalai oleh sejumlah pastor baik SVD maupun Imam Projo Keuskupan Agung Ende sebagai berikut: P. Yosef Niessen, SVD (1950-1954), P. Adrianus Bucko, SVD (1954-1957), P. Pit de Zwaart, SVD (1957-1964), P. Gottfried Fauster, SVD (1964-1966), P. Yosef Niessen, SVD (1966-1975), Pada tahun 1975-1982 tidak ada Pastor, pelayanan sakramen di wilayah Paroki Boganatar umumnya dibuat oleh Deken atau Vikaris Episkopal (Vikep) Maumere, Keuskupan Agung Ende. Pada periode ini, pelayanan dibuat dari Nebe Pastor Kepala waktu itu adalah P. Gottfried Fauster, SVD (1933-2009), yang menjadi pastor kepala di Nebe sejak 1970. Pelayanan dilanjutkan oleh Romo Anton Sae, Pr dan Romo Feliks Ronggeyatu, Pr di Nebe. Romo Yan Delau, Pr (1982-1985). Ketika Romo Yan Delau, Pr menjabat sebagai Pastor Paroki Boganatar (1982-1985), beliau juga memberikan pelatihan untuk para pemimpin ibadat hari Minggu dan latihan menggunakan Buku Ibadat: Umat Allah Beribadat (UAB). Dengan itu, UAB menjadi dasar perayaan Ibadat dalam seluruh Paroki (Anton Kappler, 2009:149). Pada tahun 1985-1989 tidak ada Pastor, pelayanan umat dibuat oleh Deken Maumere, P. Hans Weritz, SVD. Romo Johannes Maria Vianney Mbenu, Pr (1989-1993).

Pada tahun 1993-1995, tidak ada Pastor melayani Paroki ini, maka Romo Ambros Taso, Pr yang waktu itu adalah Vikep Maumere melayani umat di Paroki ini. Beliau dibantu dari Nebe oleh Romo Silvester Oba, Pr dan Romo Kristianus Rudy Parera, Pr (1994-1995).

P. Anton Kappler, SVD (Sejak 5 November 1995-2014), Paroki ini dilayani oleh tim Pastor. P. Anton Kappler, SVD pernah dibantu oleh P. Yosef Kusi, SVD (Sejak Januari 2004-Agustus 2007), P. Ferdinandus Mikel, SVD (Sejak Maret 2008-2021) (Anton Kappler, 2009:149). P. Mathias Alex Endy Ohoilean, SVD (Sejak Mei 2012-Juni 2014), dan P. Sefrianus Juhani, SVD (2008-2009). P. Ferdinandus Mikel, SVD (2014-2021) dibantu oleh P. Apolinaris Snoe Tonbesi, SVD (Sejak Oktober 2015-April 2019) (Anton Kappler, 2009:149). P. Yeremias Purin Kote, SVD (2021-sekarang) pernah dibantu oleh P. Yulius Krisdianto Ebot, SVD (2022-2023) dan P. Vinsentius Neonbasu, SVD (2021-sekarang) (Apud Curiam Generalitiam SVD Romae, 2024:218).

Kurang lebih jalan tiga tahun masa kepemimpinan Pastor Paroki P. Yeremias Purin Kote, SVD dan Pastor Rekan P. Vinsentius Neonbasu, SVD banyak hal yang dibuat: *pertama*, nama pelindung Paroki Boganatar dulu dikenal dengan Paroki St. Yohanes Pemandi Boganatar sejak tahun 1950 pada masanya P. Yosef Niessen, SVD dan P. Nikolaus Beijer, SVD sampai pada masanya P. Anton Kappler, SVD diubah nama sekarang menjadi Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar. *Kedua*, membenahi struktur DPP, perubahan di mana dulu masa P. Anton Kappler, SVD terdapat 15 Stasi (termasuk Stasi Pusat), 8 Lingkungan, 61 KUB dengan jumlah KK 999 dan jumlah keseluruhan 4565 jiwa (sensus akhir 2008) dan termasuk pada masa kepemimpinan Pastor Paroki P. Ferdinandus Mikel, SVD (2014-2021) perlu diapresiasi membangun dua Kapela yaitu Kapela Odang dan Kapela Munet dan menata Pastoran dana dari donator dan Keuskupan Maumere.

Oleh karena itu, Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar sekarang memiliki 8 Stasi, 23 Lingkungan dan 64 KUB. Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar berdiri pada tahun 1950. Jumlah umat sekarang di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar kira-kira 5038 jiwa. Pastor Paroki sekarang P. Yeremias Purin Kote, SVD, dan Pastor Rekan P. Vinsensius Neonbasu, SVD. Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar terletak di Jalan Raya Maumere Larantuka, Desa Kringa Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka dan berada dalam wilayah Keuskupan Maumere (Yulius Candra Kasiwali, Maria Mingkol, Otto Gusti Madung, Puplius Meinrad Buru, 3 Februari 2024:2112). Pelayanan Pastoral memberikan tempat penghormatan dalam hidup rohaninya kepada penghormatan terhadap Bunda Maria sehingga P. Anton Kappler, SVD membangun Gua Maria di tanah milik Susteran SSpS di Boganatar dan P. Yeremias Purin Kote, SVD dan Pastor Rekan P. Vinsentius Neonbasu, SVD membangun Gua Maria di Bilitwodon dekat Pastoran Boganatar dan Gua Maria Bunda Segala Bangsa di Kringa.

Konteks Pelayanan Pastoral di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar pada saat ini. Prinsip pelayanan pastoral adalah untuk semua orang yang sakit, cacat, menderita dan miskin. Mereka yang sakit, cacat, dan menderita diberi pelayanan dan kesempatan untuk misa maupun melayani komuni orang sakit. Berkaitan dengan administrasi keuangan sejauh ini umat membayar uang Solidaritas, Iuran, Gesser mengalami kendala atau tersendat karena tidak semua umat membayarnya. Menurut Pater Yeremias Purin Kote, SVD, Pastor Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar mengatakan bahwa situasi ekonomilah yang menjadi kendala utama di Paroki ini. Selain situasi ekonomi menjadi kendala utama di Paroki ini, Pelayanan Sakramen terbuka untuk semua umat, siapa pun dia, mempunyai hak yang sama untuk dilayani. Pelayanan Pastoral di Paroki ini melakukan pelayanan secara totalitas tanpa pilih kasih dan tanpa perhitungan mendapat stendium berapa. Sejahtera ini pelayanan pastoral di Paroki Boganatar sudah maksimal melayani umat misa patroli bersama pastor pada hari minggu dan memenuhi permintaan dari umat. Namun, ada kendala pada musim hujan yaitu banjir dan jangkauan agak jauh dan banyak tempat ibadat maka umat tidak bisa dilayani misa dalam waktu yang relatif dekat. P. Yeremias Purin Kote, SVD dan P. Vinsensius Neonbasu, SVD harus Patroli keliling sehingga kira-kira dua atau tiga bulan sekali baru dapat misa. Jika tidak ada misa maka para suster SSpS dan Frater Top dan pengurus lingkungan dan stasi bisa pimpin ibadat (Hasil wawancara dengan Pater Yeremias Purin Kote, SVD, Pastor Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar, pada 4 Maret 2024 di Boganatar).

Menurut P. Vinsensius Neonbasu, SVD Pastor rekan, peluang Pastoral yang dilakukan di Paroki ini adalah ketaatan pelayan pastoral dan umat itu sendiri. Ketaatan pelayan pastoral mengambil bagian untuk masuk pada realitas kehidupan umat yang sederhana dan apa adanya. Tantangan Pastoral di Paroki ini adalah kesadaran umat itu sendiri. Belum ada kesadaran umat di Paroki Boganatar karena masih banyak umat yang belum membayar Iuran Paroki, Gesser, dan dana Solidaritas sehingga memperlambat pemberian uang saku kepada pegawai paroki, karyawan/ti, pastor paroki, pastor rekan dan frater Top setiap bulan. Belum ada kesadaran mengenai kolekte umat. Kolekte umat di stasi sangat minim. Hal ini disebabkan oleh kehadiran umat dan pemberian kolekte umat kurang. Pada hal kolekte untuk Keuskupan Maumere. Umat KUB 3 Stasi Dungan mengeluh bahwa beras yang dikumpulkan pada tanggungannya dan bersama uang kolekte itu di mana? Pengurus KUB belum benar-benar menjalankan tugas dengan baik. Umat belum sadar akan uang stipendium untuk pastor yang melayani setiap hari Minggu atau hari raya Natal dan Paskah. Oleh karena itu, ada kebijakan untuk mengantar dan menjemput imam, suster, dan frater Top. Memang pelayanan di Paroki Boganatar sangat totalitas dan pengorbanan yang sangat luar biasa mengenai medan yang begitu berat. Tetapi pelayanan Pastoral tetap berjalan sebagai mana mestinya karena ketaatan dan totalitas pelayanan. Pelayanan Sakramen pun demikian diatur bersama umat di stasi dan kerja sama dengan katekis, penyuluh agama dan guru-guru agama pada saat komuni pertama (Hasil wawancara dengan Pater P. Vinsensius Neonbasu, SVD, Pastor Rekan Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar, pada 4 Maret 2024 di Boganatar).

Pelayanan Pastoral sekarang belum maksimal seperti tahun 1995-2014 pada masanya P. Anton Kappler, SVD. Dulu jadwal pelayanan liturgi dan kunjungan umat jelas. Bukan hanya hari Minggu tetapi hari-hari biasa dan pada malam hari. Sekarang jadwal perayaan Ekaristi dan kunjungan patroli pada hari minggu tiga bulan sekali. Hal ini membuat kesadaran umat membayar administrasi keuangan sebenarnya sudah agak baik. Buktinya ada keluarga yang sadar membayar administrasi keuangan meskipun anggota keluarga tidak ada penerimaan sakramen. Tetapi penggunaan uang-uang tersebut untuk rutinitas umumnya tidak termasuk daerah durne atau patroli. Daerah turne itu urus sendiri mulai dari jemput pastor sampai antar pulang pastor ke Paroki. Peluang dan tantangan karya Pastoral Paroki Boganatar. Sudah banyak fungsionaris pastoral, cuma tidak dimanfaatkan. Fungsionaris pastoral ini pun tidak diperhatikan atau dirawat dengan baik. Pelayanan sakramen, pengurus lingkungan atau stasi tidak bersemangat, entah apa alasannya. Mungkin akhir-akhir ini komandonya dari Pastor, bukan dari pengurus stasi. Berkaitan dengan sakramen Ekaristi atau Komuni Pertama diatur dan diurus oleh guru-guru agama dengan baik (Hasil wawancara dengan Ibu Maria Virtina Wejor, Ibu Guru Agama Katolik di SDI Dungan, pada Rabu, 6 Maret 2024 di SDI Dungan).

Selain itu, informasi tentang totalitas pelayanan pastoral di Paroki Boganatar belum maksimal, karena jumlah imam sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah umat banyak, wilayah paroki begitu luas, dengan jumlah stasi 8 dan lingkungan 64. Selain itu, banyak tenaga pastoral yang kurang aktif menjalankan tugas sesuai tupoksinya, sumber daya manusia yang masih minim. Peluang dalam pelayanan pastoral di Paroki Boganatar adalah mampu membangun solidaritas umat untuk berkomunitas dan bersolider. Tantangannya adalah umat lebih banyak memprioritaskan urusan adat dan pemerintah daripada melibatkan diri pada bidang keagamaan. Sebegini besar umat kurang menyadari dengan baik untuk aktif membayar Iuran Paroki, dana Gesser dan Solidaritas. Umat merasa hal ini penting ketika anak-anaknya hendak menerima sakramen komuni suci pertama dan sakramen perkawinan. Sebab salah satu persyaratan untuk menerima sakramen tersebut adalah dengan melunasi Iuran Paroki, dana Gesser dan Solidaritas. Pelayanan sakramen di Paroki Boganatar ada pada kategori sangat baik karena terjadi setiap tahun dengan jadwal yang jelas, baik sakramen permandian, komuni suci pertama, krisma, perkawinan dan pengurapan orang sakit (Hasil wawancara dengan Ibu Maria Kristina Liron, Ibu Guru Agama Katolik di SMPN, 74 Ojang, pada Rabu, 8 Maret 2024 di SMPN 74 Ojang).

Makna Pelayanan Pastoral Paroki St. Yohanes Baptista Boganatar-Keuskupan Maumere Dalam Terang Injil Yohanes 6: 1-15 Menuju 75 Tahun

Pelayan pastoral paroki Santo Yohanes Baptista Boganatar Keuskupan Maumere mencontohi Gembala yang baik. Pastor yang ditahbiskan itu berada di tengah umat sebagai

tanda yang nyata dan berdaya guna dari Yesus Kristus yang hadir di tengah umat-Nya. Maka Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik adalah contoh dan panutan bagi setiap pastor yang harus direnungkan dan diteladani dalam tugas pelayanannya sebagai pastor paroki. Yesus “datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (bdk. Mrk. 10:45). Oleh karena itu, setiap pastor harus sungguh berusaha agar dijiwai oleh semangat pelayanan yang totalitas dan oleh minat untuk membangunkan iman umat (Dokumen Penting Regio Gerejani Nusa Tenggara, 1990:24).

Dalam Yohanes 6: 1-15 dikisahkan bahwa orang banyak melihat tanda yang dikerjakan Yesus, dan mereka itu mau menjadikannya raja. Memang benar dalam tiga tugas pokok Yesus Kristus sebagai imam, nabi dan raja, Yesus Kristus tidak terlepas menjadi seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang baik tidak membiarkan suatu situasi yang salah berlangsung terus, seolah-olah tidak bisa melakukan pembenahan agar bisa keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh pengikut-Nya. Seorang pemimpin yang baik bukan hanya menunjukkan jalan bagi orang-orang lain melainkan ia melangkah di jalan yang sama bersama dengan mereka. Ia telah mengikuti teladan Kristus yang selalu mempraktekkan apa yang Ia ajarkan (Fritz Lobinger, May Miller dan Anselm Prior, 1999:24).

Ekaristi adalah puncak kehidupan kristiani maka hendaknya setiap pastor merayakan Ekaristi setiap hari. Perayaan Ekaristi merupakan kegiatan Kristus dan Gereja, walaupun umat tidak dapat hadir. Sebab itu pastor hendaknya merayakan Ekaristi, biarpun ia sendirian (Kan. 904). Namun hendaknya ia sedapat mungkin mengajak sekelompok umat untuk hadir. Ia harus pula memilih waktu yang cocok, agar ada umat yang dapat turut merayakan Ekaristi. Di pihak lain hendaknya pastor pada umumnya tidak boleh merayakan Ekaristi lebih dari satu kali dalam sehari pada hari biasa dan dua atau tiga kali pada hari Minggu dan pesta wajib. Seorang imam membutuhkan ijin dari Ordinarius untuk merayakan Ekaristi lebih dari satu kali (Kan. 905). Oleh karena itu, hendaknya kebiasaan umat meminta imam merayakan Ekaristi pada segala macam kesempatan dibendung, juga demi kepentingan hidup rohani Pastor, agar perayaan Ekaristi tidak menjadi rutin baginya (Dokumen Penting Regio Gerejani Nusa Tenggara, 1990:26). Sejauh ini pelayan pastoral di Paroki Boganatar sudah maksimal melayani umat misa patroli bersama pastor pada hari Minggu dan memenuhi permintaan dari umat. Namun, ada kendala pada musim hujan yaitu banjir dan jangkauan agak jauh dan banyak tempat ibadat maka umat tidak bisa dilayani misa dalam waktu yang relatif dekat. P. Yeremias Purin Koten, SVD dan P. Vinsensius Neonbasu, SVD harus Patroli keliling sehingga kira-kira dua atau tiga bulan sekali baru merayakan misa dengan umat stasi. Jika tidak ada misa maka para suster SSpS dan Frater Top dan pengurus lingkungan dan stasi bisa pimpin ibadat (Hasil wawancara dengan Pater Yeremias Purin Koten, SVD, Pastor Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar, pada 4 Maret 2024 di Boganatar). Hal ini sesuai dengan tata laksana karya pastoral bagi pastor paroki nomor 10. Adapun pendapat lain bahwa Pelayanan Pastoral sekarang tidak maksimal seperti tahun 1995-2014 pada masanya P. Anton Kappler, SVD. Dulu jadwal pelayanan liturgi dan kunjungan umat jelas. Bukan hanya hari Minggu tetapi hari-hari biasa dan pada malam hari. Sekarang jadwal perayaan Ekaristi dan kunjungan patroli pada hari Minggu tiga bulan sekali (Hasil wawancara dengan Ibu Maria Virtina Wejor, Ibu Guru Agama Katolik di SDI Dungan, pada Rabu, 6 Maret 2024 di SDI Dungan). Hal ini disebabkan oleh kebijakan setiap pastor paroki berbeda. Tetapi alangkah baiknya pastor paroki mengikuti tata laksana karya pastoral bagi pastor paroki nomor 10 sesuai dengan anjuran ini: pastor paroki sedapat mungkin mengajak sekelompok umat untuk hadir. Ia harus pula memilih waktu yang cocok, agar ada umat yang dapat turut merayakan Ekaristi. Selain itu, informasi tentang totalitas pelayanan pastoral di Paroki Boganatar belum maksimal, karena jumlah imam sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah umat banyak, wilayah begitu luas, dengan jumlah umat 5038 jiwa, 8 Stasi, 64 Lingkungan dan banyak tenaga pastoral yang kurang aktif menjalankan tugas sesuai tupoksinya, sumber daya manusia yang masih minim (Hasil wawancara dengan Ibu Maria Kristina Liron, Ibu Guru Agama Katolik di SMPN, 74 Ojang, pada Rabu, 8 Maret 2024 di SMPN, 74 Ojang).

Pada waktu kunjungan pastoral ke stasi-stasi pasti adanya kebijakan tersendiri dan setiap pastor harus melihat bagaimana ia dapat mengatur hidup doanya pada kesempatan itu seturut situasi konkrit. Doa Rosario adalah doa berharga yang seringkali masih mungkin dalam situasi

apapun. Selain Kitab Suci dan Ekaristi, *Presbyterorum Ordinis* menganjurkan pula sebagai sarana pengudusan yakni Sakramen Tobat bagi imam dan umat Allah. Dianjurkan juga, agar para pastor memberikan tempat terhormat dalam hidup rohaninya kepada penghormatan terhadap Bunda Maria. Oleh karena itu, Pelayanan Pastoral memberikan tempat penghormatan dalam hidup rohaninya kepada penghormatan terhadap Bunda Maria sehingga P. Anton Kappler, SVD membangun Gua Maria di tanah milik Susteran SSpS di Boganatar dan P. Yeremias Purin Koten, SVD dan Pastor Rekan P. Vinsentius Neonbasu, SVD membangun Gua Maria di Bolitwodon dekat Pastoran Boganatar dan Gua Maria Bunda Segala Bangsa di Kringa. Dalam membimbing umat beriman kepada kebahagiaan yang dijanjikan Tuhan, setiap pastor mengikuti teladan ketaatan Kristus; untuk itu secara mutlak pastor perlu berpijak pada Kitab Suci, memperhatikan Tradisi Gereja dan menaati peraturan liturgi yang ditetapkan oleh Gereja (Dokumen Penting Regio Gerejani Nusa Tenggara, 1990:28-29).

Para Pastor dipanggil untuk menjalankan kesederhanaan hidup sesuai dengan teladan Kristus sebagai berikut. *Pertama*, Pastor harus hidup sederhana dan menjauhkan diri dari segala kemewahan. *Kedua*, Pastor harus memperhatikan peraturan dan petunjuk pelaksanaan pelayanan pastoral yang ditetapkan oleh ordinarius wilayah atau Uskup. *Ketiga*, kesederhanaan hidup pastor hendaknya nyata dalam perhatian dan pelayanan terhadap orang-orang miskin, terutama yang tidak sanggup membalas jasa pelayanannya (Dokumen Penting Regio Gerejani Nusa Tenggara, 1990:31-32). Hal ini sesuai dengan pelayanan pastoral di Paroki Boganatar. Pastor Paroki P. Yeremias Purin Koten, SVD mengatakan bahwa “Pelayanan Sakramen terbuka untuk semua umat, siapa pun dia, mempunyai hak yang sama untuk dilayani. Pelayanan Pastoral di Paroki ini melakukan pelayanan secara totalitas tanpa pilih kasih dan tanpa perhitungan mendapat *stendium* berapa”.

Dalam Regio Gerejani Nusa Tenggara telah dikeluarkan buku pegangan khusus bagi para pastor paroki, yakni Buku Tata Laksana Karya Pastoral (TKLP) bagi Pastor Paroki. Tentang administrasi paroki buku ini menguraikan secara rinci. Ditegaskan bahwa administrasi yang ditata baik sangat besar manfaatnya untuk karya pastoral. Ia akan sangat menolong seorang pastor dalam pekerjaan pastoralnya. Sebaliknya administrasi yang kurang ditata dengan baik bukan saja menghambat kegiatan pribadi pastor, tetapi juga terutama menyulitkan anggota umat yang membutuhkan jasa administrasi paroki (Herman Embuiru Wetu, 2007:9). Adapun administrasi paroki karena ada kaitan dengan kebutuhan umat dan kepentingan pelayanan pastoral bagi umat serta segala yang berkaitan dengannya. Umat yang secara langsung menikmati pelayanan pastoral berkaitan dengan administrasi paroki sedangkan paroki sendiri dan seluruh keuskupan secara tidak langsung menikmatinya. Oleh karena itu, sudah layak bahwa adanya administrasi paroki umat sendiri merasakan dan mengalami suatu pelayanan dan bantuan berguna bagi umat. Umat dengan sendirinya merasa aman karena data-data penting umat dan penerimaan sakramen yang dilayani disimpan dengan baik di paroki. Di samping itu, umat dididik untuk menyimpan dan memelihara dengan baik data-data penting berkaitan dengan dirinya. Umat menyadari bahwa data-data penting tersebut ada di sekretariat paroki sehingga sewaktu-waktu dibutuhkan umat dan umat bisa memperolehnya dengan mudah dan lancar (Herman Embuiru Wetu, 2007:15).

Berkaitan dengan administrasi keuangan sejauh ini umat Paroki Boganatar membayar uang solidaritas, iuran, Gesser mengalami kendala atau tersendat karena tidak semua umat membayarnya. Menurut Pater Yeremias Purin Koten, SVD, Pastor Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar mengatakan bahwa situasi ekonomilah yang menjadi kendala utama di Paroki ini. Selain situasi ekonomi menjadi kendala utama di Paroki ini, Pelayanan Sakramen terbuka untuk semua umat, siapa pun dia, mempunyai hak yang sama untuk dilayani. Oleh karena itu, semua pelayanan sakramen membutuhkan biaya administrasi hendaknya diperhitungkan di dalam anggaran pendapatan dan belanja paroki. Umat hendaknya membayar jasa administrasi paroki untuk menutup biaya administrasi itu. Namun hendaknya umat tidak dibebani dengan pungutan yang berlebihan atau oleh prosedur yang berbelit-belit dan sulit dipenuhi, karena jasa administrasi itu bertujuan untuk menolong umat. Hal ini sesuai dengan biaya administrasi Paroki (TLKP no. 249).

Selain itu, ada tantangan Pastoral di Paroki ini adalah kesadaran umat itu sendiri. Belum ada kesadaran umat di Paroki Boganatar karena masih banyak umat yang belum membayar

Iuran Paroki, Gesser, dan dana Solidaritas sehingga memperlambat pemberian uang saku kepada pegawai paroki, karyawan/ti, pastor paroki, pastor rekan dan frater Top setiap bulan. Sebagian besar umat kurang menyadari dengan baik untuk aktif membayar Iuran Paroki dan dana Gesser. Umat merasa hal ini penting ketika anak-anaknya hendak menerima sakramen komuni suci pertama dan sakramen perkawinan. Sebab salah satu persyaratan untuk menerima sakramen tersebut adalah dengan melunasi Iuran Paroki dan dana Gesser. Di lain pihak, ada kesadaran umat membayar administrasi keuangan sebenarnya sudah agak baik. Buktinya ada keluarga yang sadar membayar administrasi keuangan meskipun anggota keluarga tidak ada penerimaan sakramen. Oleh karena itu, para pelayan pastoral harus memberi pemahaman yang baik untuk umat paroki Boganatar berkaitan dengan administrasi keuangan (misalnya Iuran Paroki, dana Gesser, dan dana Solidaritas) sesuai dalam Buku Tata Laksana Karya Pastoral (TKLP) bagi Pastor Paroki dan juga untuk umat.

SIMPULAN

Pelayan pastoral paroki Santo Yohanes Baptista Boganatar mencontohi Gembala yang baik. Pastor yang ditahbiskan itu berada di tengah umat sebagai tanda yang nyata dan berdaya guna dari Yesus Kristus yang hadir di tengah umat-Nya. Maka Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik adalah contoh dan panutan bagi setiap pastor yang harus direnungkan dan diteladani dalam tugas pelayanannya sebagai pastor paroki. Yesus “datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (bdk. Mrk. 10:45). Dalam Yohanes 6: 1-15 dikisahkan bahwa orang banyak melihat tanda yang dikerjakan Yesus, dan mereka itu mau menjadikannya raja. Memang benar dalam tiga tugas pokok Yesus Kristus sebagai imam, nabi dan raja, Yesus Kristus tidak terlepas menjadi seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang baik tidak membiarkan suatu situasi yang salah berlangsung terus, seolah-olah tidak bisa melakukan pembenahan agar bisa keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh pengikut-Nya. Seorang pemimpin yang baik bukan hanya menunjukkan jalan bagi orang-orang lain melainkan ia melangkah di jalan yang sama bersama dengan mereka. Ia telah mengikuti teladan Kristus yang selalu mempraktekkan apa yang Ia ajarkan. Konteks Pelayanan Pastoral di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar pada saat ini. Prinsip pelayanan pastoral adalah untuk semua umat terlebih mereka yang sakit, cacat, menderita dan miskin. Mereka yang sakit, cacat, dan menderita diberi pelayanan dan kesempatan untuk misa maupun melayani komuni orang sakit.

Dalam Regio Gerejani Nusa Tenggara telah dikeluarkan buku pegangan khusus bagi para pastor paroki, yakni Buku Tata Laksana Karya Pastoral (TKLP) bagi Pastor Paroki. Salah satu tuntutan yang harus diperhatikan oleh Paroki adalah administrasinya. Administrasi Paroki berarti hal yang berhubungan dengan pelayanan pastoral paroki, penyelenggaraan paroki, hal ini menjalankan tugas dalam paroki; hal yang berhubungan dengan tata urus dan tata atur paroki, sehingga kehidupan dalam paroki dapat berjalan dengan baik. Administrasi paroki jelas menjadi tuntutan yang tidak bisa disepelekan oleh paroki sebagai bagian dari masyarakat Gereja. Efektivitas kepemimpinan pastoral, pelayanan dan karya pastoral serta berbagai mekanisme pastoral akan sangat didukung oleh administrasi paroki yang baik dan rapih. Dengan demikian totalitas pelayan kepada orang kecil dan tugas kenabian pelayan pastoral paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar dapat terwujud secara tepat. Oleh karena itu, pelayan pastoral melayani umat dengan totalitas pelayanan dan tugas kenabian yang menyadarkan umat akan kewajiban dan hak-hak umat dalam pelayanan pastoral. Kewajiban umat untuk membayar Iuran, Gesser dan dana Solidaritas yang sudah diatur dan diurus oleh pegawai administrasi. Di sini dibutuhkan kesadaran dari umat untuk memberi kewajiban bukan saja untuk menerima hak-hak umat dan kerja sama yang baik antara pelayan pastoral dan umat sehingga administrasi paroki ditata baik sangat besar manfaatnya untuk karya pastoral paroki.

DAFTAR PUSTAKA

- Apud Curiam Generalitiam SVD Romae. *Catalogus Sodalium Societatis Verbi Divini* 2024. Roma: Generalitiam SVD, 2024.
- Candra Kasiwali, Yulius, Maria Mingkol, Otto Gusti Madung, Puplius Meinrad Buru. “Peran Teologi Pembebasan Asia dalam Mengatasi Kemiskinan di Paroki Santo Yohanes Pembaptis

- Boganatar-Keuskupan Maumere”. *Jurnal Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7:1. Bangkinang: 3 Febuari 2024.
- Darmawijaya, St. *Pesan Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Dokumen Penting Regio Gerejani Nusa Tenggara. *Tata Laksana Karya Pastoral Regio Gerejani Nusa Tenggara: Bagian Pertama Tata Laksana Bagi Pastor Paroki*. Atambua: Wali Gerejani Nusa Tenggara, 1990.
- Durken, Daniel, ed. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Embuiro Wetu, Herman . *Administrasi Paroki (Ms)*. Maumere: STFK Ledalero, 2007.
- Harun, Martin. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Kappler, Anton. “Sejarah Paroki St. Yohanes Pemandi, Boganatar” dalam artikel-artikel *Keuskupan Maumere dari Dekat*. Maumere: Percetakan Offset Ledalero, 2009.
- Kristina Liron, Maria. Ibu Guru Agama Katolik di SMPN, 74 Ojang. Wawancara , 8 Maret 2024 di SMPN, 74 Ojang.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Ed. Dianne Bergant dan Robert J. Karris. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Lobinger, Fritz May Miller dan Anselm Prior. *Melayani dan Memimpin Jemaat Kristiani Sebuah Panduan bagi Para Pemimpin Jemaat-Jemaat Kristen*. Penerj. Yosef Maria Florisan dan Eugene Schmitz. Ende: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen, 1999.
- Neonbasu, Vinsensius. Pastor Rekan Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar. Wawancara, 4 Maret 2024 di Boganatar.
- Purin Koten, Yeremias. Pastor Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar. Wawancara. 4 Maret 2024 di Boganatar .
- Virtina Wejor, Maria. Ibu Guru Agama Katolik di SDI Dungan. Wawancara, 6 Maret 2024 di SDI Dungan.